

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul “Analisis Kenyamanan Akustik pada Kamar Hotel The Papandayan Bandung” oleh Zalsa Yunivia Kostia dan Iyus Kusnaedi (2022) mengenai kenyamanan akustik pada kamar Hotel The Papandayan di Bandung menjadi acuan penting dalam memahami peran peredaman suara dalam lingkungan penginapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kedap suara secara signifikan mampu mereduksi kebisingan dari luar, sehingga menciptakan suasana yang lebih tenang dan mendukung kualitas tidur tamu. Studi ini menekankan pentingnya pemilihan material akustik yang tepat, seperti panel kedap suara dan peredam berbasis kain, dalam meningkatkan kenyamanan auditori dalam ruang. Dalam konteks perancangan *JA Guest house* yang berlokasi dekat area stone crusher, temuan ini relevan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mengoptimalkan kualitas akustik di ruang tidur tamu agar tetap nyaman meskipun berada di lingkungan yang bising.

Selanjutnya, penelitian berjudul “Optimalisasi Elemen Fasad terhadap Performa Akustik pada Rumah Kos di Depok” oleh Stevano Ezra Wicaksana (2023) membahas peran elemen fasad dalam mereduksi transmisi kebisingan pada rumah kos di Depok. Studi ini mengungkapkan bahwa konfigurasi bukaan dan fasad seperti penggunaan kisi-kisi, secondary skin, serta jendela berlapis kaca laminated, sangat berpengaruh terhadap intensitas suara yang masuk ke dalam ruang. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa selain pengolahan interior, strategi desain eksterior juga berperan penting dalam menciptakan ruang hunian yang akustik dan nyaman. Implikasi dari studi ini diterapkan dalam perancangan *JA Guest house* melalui optimalisasi fasad kamar tidur yang menghadap ke arah sumber kebisingan serta penempatan bukaan yang strategis untuk meminimalkan transmisi suara dari luar.



Gambar 1. Desain Backdrop pada Ruang Keluarga  
Sumber : Jurnal Vastukara, Volume 3 No 1 2023

Penelitian oleh Made Meitalia Sari (2023) berjudul “Perancangan Gaya Modern Kontemporer pada Villa Belakang, Grand Villa Pererenan” mengkaji integrasi desain kontemporer yang responsif terhadap kondisi iklim tropis dan kebutuhan pengguna modern. Dalam penelitiannya, penggunaan material lokal seperti kayu dan batu alam dipadukan dengan geometri modern menciptakan keselarasan antara estetika dan fungsi ruang. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa desain kontemporer tidak harus selalu berorientasi pada kemewahan, tetapi lebih kepada adaptabilitas terhadap konteks tapak dan pengalaman pengguna yang menyeluruh. Hasil kajian ini menjadi inspirasi bagi perancangan interior *JA Guest house* untuk menerapkan konsep kontemporer yang tidak hanya memperhatikan tampilan visual, tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan iklim dan budaya lokal.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Desain Interior**

Desain interior merupakan cabang dari ilmu desain yang berfokus pada perencanaan, penataan, dan perancangan ruang dalam suatu bangunan agar tercipta lingkungan yang fungsional, estetis, dan nyaman untuk penggunaannya. Menurut Pile (2016), desain interior tidak hanya berkaitan dengan keindahan ruang, tetapi juga memperhatikan fungsi, kenyamanan, serta hubungan antar elemen di dalam ruang tersebut.

Desain interior memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengaturan ruang yang optimal. Menurut Nielson dan Taylor

(2018), desain interior melibatkan pemahaman tentang psikologi ruang, perilaku manusia, dan aspek teknis seperti pencahayaan, ventilasi, warna, serta material. Seorang desainer interior harus mampu menggabungkan semua elemen tersebut agar dapat menciptakan ruang yang efektif dan mendukung aktivitas penggunanya.

Sementara itu, Ching dan Binggeli (2016) menjelaskan bahwa desain interior adalah proses kreatif yang berlandaskan pada prinsip estetika dan teknik konstruksi, di mana desain harus memperhatikan identitas, karakter, dan kebutuhan pengguna ruang. Artinya, seorang desainer tidak hanya mempertimbangkan tampilan visual saja, tetapi juga kenyamanan, keamanan, dan efisiensi penggunaan ruang.

Dalam praktiknya, desain interior juga melibatkan pemilihan furnitur, tata letak, dan pencahayaan yang sesuai dengan konsep ruang. Menurut Kilmer dan Kilmer (2019), penting bagi seorang desainer untuk memahami hubungan antara elemen visual dan non-visual dalam menciptakan atmosfer ruang yang diinginkan. Pendekatan yang tepat akan membantu dalam menciptakan ruang yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman untuk digunakan dalam jangka panjang.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain interior adalah proses perancangan ruang dalam yang melibatkan aspek fungsional, estetis, teknis, dan psikologis guna menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan dan kenyamanan penggunanya.

## 2. Guest house



Gambar 2. Referensi bangunan guest house  
Sumber : Pinterest

*Guest house* merupakan salah satu bentuk akomodasi yang menawarkan pengalaman menginap dengan suasana lebih personal, akrab, dan bersifat non-formal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata, *guest house* atau pondok wisata diartikan sebagai akomodasi yang dikelola oleh perorangan atau keluarga yang menyediakan jasa penginapan dan sarapan dalam suasana kekeluargaan. Pengertian ini diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyebutkan bahwa usaha akomodasi termasuk salah satu jenis usaha pariwisata yang menyediakan pelayanan penginapan dan dapat dilengkapi dengan pelayanan lainnya. Pendekatan ini menjadikan *guest house* berbeda dari hotel konvensional yang cenderung bersifat komersial, formal, dan dilengkapi dengan fasilitas berskala besar seperti restoran, ruang konferensi, serta layanan profesional lainnya.

Dalam literatur, *guest house* didefinisikan oleh Page dan Connell (2019) sebagai bentuk penginapan skala kecil yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara tamu dan pemilik, dengan pendekatan layanan yang lebih informal dan akomodatif. *Guest house* umumnya menyesuaikan konsep desain interior maupun arsitekturnya dengan konteks budaya lokal dan karakteristik

lingkungan sekitarnya, sehingga lebih mencerminkan identitas lokal kepada para wisatawan.

Jika dibandingkan dengan hostel, yang menyediakan kamar secara komunal dengan fasilitas terbatas, *guest house* menawarkan ruang tidur privat, suasana tenang, dan pelayanan yang lebih fleksibel. Sementara itu, bila dibandingkan dengan villa, *guest house* memiliki skala yang lebih kecil dan harga yang lebih terjangkau, namun tetap mengutamakan kenyamanan dan privasi. Adapun jika dibandingkan dengan *homestay*, perbedaannya terletak pada kedekatan interaksi dengan pemilik rumah. *Homestay* umumnya melibatkan pengalaman tinggal langsung bersama keluarga pemilik rumah dalam lingkungan domestik mereka, sedangkan *guest house* biasanya memiliki bangunan terpisah dengan pengelolaan yang sedikit lebih profesional, meskipun tetap bersifat informal. Zhao dan Wang (2016) menyebutkan bahwa perbedaan signifikan antara hotel, hostel, *guest house*, dan *homestay* terletak pada tingkat formalitas, fasilitas, serta pengalaman sosial yang diberikan kepada pengunjung.

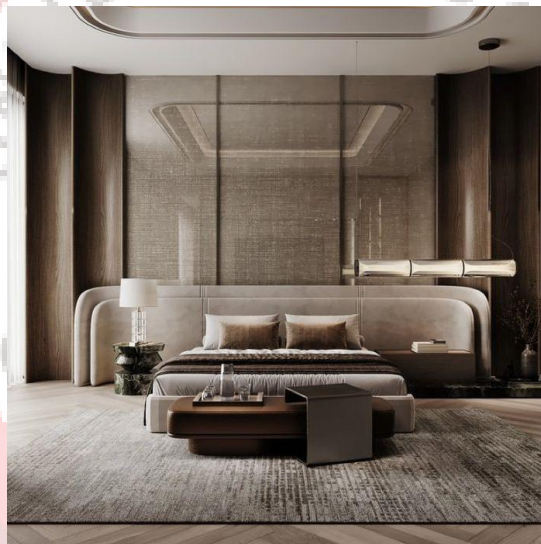
Untuk mendukung berbagai aktivitas pengunjung, sebuah *guest house* idealnya menyediakan beberapa ruang fungsional utama, antara lain:

- Kamar tidur tamu, sebagai ruang utama yang dilengkapi tempat tidur, kamar mandi (privat atau bersama), serta perlengkapan dasar lainnya;
- Ruang bersama (*common area*), seperti ruang tamu atau teras, sebagai tempat interaksi antar tamu atau antara tamu dengan pemilik;
- Ruang makan dan dapur bersama, yang mendukung aktivitas bersantap dan memasak secara kolektif;
- Sudut baca atau ruang kerja kecil, yang menunjang kebutuhan tamu seperti *remote working*;
- Halaman atau taman kecil, sebagai area relaksasi luar ruang yang bersifat informal.

Menurut Saufi, O'Brien, dan Wilkins (2017), fleksibilitas dalam tata ruang menjadi kunci dalam perancangan *guest house* karena aktivitas pengunjung tidak hanya terbatas pada beristirahat, namun juga bersosialisasi, bekerja, serta menikmati suasana lokal.

Dengan demikian, *guest house* merupakan bentuk akomodasi yang ideal bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman menginap yang bersifat homey dan menyatu dengan lingkungan. Desain interior *guest house* dituntut untuk mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan pendekatan yang fleksibel, efisien, dan memiliki identitas lokal yang kuat. Dalam konteks perancangan JA *Guest house*, konsep ini menjadi dasar pendekatan desain yang berpadu dengan karakter kontemporer, menciptakan suasana nyaman, estetik, dan responsif terhadap tantangan lokasi serta gaya hidup pengguna modern. *Guest house* ini dirancang memiliki 10 kamar tidur untuk menampung wisatawan dengan tetap mempertahankan suasana yang hangat, tidak terlalu padat, dan tetap personal.

### 3. Konsep Kontemporer



Gambar 3. Foto referensi interior guest house  
Sumber : Pinterest

Konsep kontemporer merupakan istilah yang sering digunakan dalam berbagai bidang desain, seperti arsitektur, interior, seni, dan budaya. Secara umum, istilah "kontemporer" mengacu pada sesuatu yang bersifat kekinian atau sesuai dengan zaman sekarang. Dalam konteks desain, konsep kontemporer mencerminkan pendekatan yang fleksibel, modern, dan terbuka terhadap perubahan serta inovasi. Menurut Brooker dan Stone (2016), desain kontemporer adalah suatu pendekatan dalam desain yang tidak terikat oleh

satu gaya tertentu, melainkan lebih kepada refleksi dari tren, teknologi, serta nilai-nilai sosial yang berkembang saat ini. Desain kontemporer cenderung mengedepankan kebersihan visual, kesederhanaan, dan penggunaan material yang inovatif serta ramah lingkungan.

Selain itu, Attiwill (2018) menjelaskan bahwa konsep kontemporer dalam desain juga memperhatikan konteks tempat dan waktu, serta hubungan antara pengguna dan ruang. Artinya, desain tidak hanya dibuat untuk terlihat modern, tetapi juga relevan secara fungsional dan kultural terhadap kebutuhan saat ini.

Desain kontemporer sering kali menggunakan elemen-elemen seperti garis tegas, ruang terbuka, pencahayaan alami, dan palet warna netral. Menurut Miller (2019), meskipun kontemporer sering dikaitkan dengan gaya minimalis, namun sebenarnya konsep ini lebih luas karena bisa menggabungkan unsur dari berbagai gaya selama hasil akhirnya tetap terasa segar, relevan, dan sesuai perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kontemporer dalam desain adalah pendekatan yang dinamis, modern, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ia tidak terpaku pada satu aliran tertentu, tetapi lebih pada cara berpikir dan merancang yang kontekstual, inovatif, serta responsif terhadap kebutuhan masa kini.

#### 4. Tata Kondisi Ruang

Tata kondisi ruang merupakan salah satu aspek penting dalam desain interior yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang nyaman, fungsional, dan mendukung aktivitas penggunanya. Tata kondisi ruang tidak hanya mengatur elemen visual seperti bentuk dan warna, tetapi juga aspek fisik yang memengaruhi kenyamanan ruang secara langsung, seperti pencahayaan, ventilasi, suhu, dan kelembapan.

Menurut Ching dan Binggeli (2016), tata kondisi ruang adalah upaya pengaturan dan pengendalian lingkungan dalam ruang untuk menciptakan kenyamanan termal, visual, dan kualitas udara yang baik. Tata kondisi ini harus disesuaikan dengan fungsi ruangan dan aktivitas pengguna, agar ruang dapat digunakan secara optimal.



Unsur-unsur utama dalam tata kondisi ruang meliputi:

a. Pencahayaan (*Lighting*)

Cahaya merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana ruang. Pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan visual dan produktivitas. Menurut Karlen, Benya, dan Spangler (2017), pencahayaan dalam ruang terdiri dari pencahayaan alami dan buatan, yang masing-masing memiliki peran penting dalam efisiensi energi dan estetika ruang.

b. Ventilasi dan Sirkulasi Udara (*Air Circulation*)

Udara yang bersih dan sirkulasi yang baik sangat penting untuk kesehatan dan kenyamanan penghuni ruang. Kang dan Ou (2018) menyatakan bahwa sistem ventilasi yang baik membantu menjaga kualitas udara dalam ruangan serta mencegah kelembapan berlebih yang dapat memicu pertumbuhan jamur.

c. Suhu dan Kelembapan (*Temperature and Humidity*)

Pengendalian suhu dan kelembapan sangat penting untuk menciptakan kenyamanan termal. Sistem pendingin atau pemanas ruang harus dirancang secara efisien dan sesuai kebutuhan ruang. Baird (2017) menekankan bahwa pengaturan suhu yang tidak tepat dapat menyebabkan stres termal dan mengganggu konsentrasi penghuni.

d. Kebisingan (*Noise Control*)

Pengendalian suara atau akustik juga menjadi bagian dari tata kondisi ruang. Lingkungan yang terlalu bising dapat mengganggu kenyamanan dan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan material dan desain ruang yang mampu menyerap suara atau meminimalkan gangguan suara dari luar.

Dengan mengelola unsur-unsur di atas secara tepat, maka tata kondisi ruang akan berkontribusi langsung terhadap kualitas lingkungan dalam ruang serta pengalaman pengguna. Desain yang memperhatikan unsur-unsur ini tidak hanya akan estetis, tetapi juga sehat dan nyaman.



## 5. Akustik

Akustik merupakan ilmu yang mempelajari gelombang suara serta interaksinya dengan suatu ruang. Dalam desain interior, akustik memiliki peran penting untuk menciptakan kenyamanan auditori dan mengurangi gangguan kebisingan. Menurut Barron (2010), kualitas akustik suatu ruangan ditentukan oleh bentuk ruang, volume udara, serta material permukaan yang digunakan. Kuttruff (2009) menambahkan bahwa faktor seperti waktu dengung (*reverberation time*) dan koefisien serap material (*absorption coefficient*) harus diperhatikan agar suara tidak menimbulkan gema berlebihan atau distorsi. Dalam konteks penginapan, Egan (1988) menegaskan bahwa pengendalian suara eksternal dan internal sangat penting untuk memberikan ketenangan bagi penghuni. Oleh karena itu, desain interior harus mengintegrasikan solusi akustik yang tepat, baik melalui material penyerap suara, tata letak ruang, maupun bentuk elemen interior.

Pada desain kontemporer, prinsip *form meets function* menjadi pedoman dalam pemilihan material akustik. Panel seperti *Perforated MDF* atau *Microperforated Panels* tidak hanya efektif dalam menyerap suara di frekuensi menengah dan tinggi (Delany & Bazley, 1970), tetapi juga menghadirkan estetika modern dengan pola geometris sederhana. Selain itu, penggunaan solid panel dengan lapisan peredam seperti rockwool atau PET, serta kaca *laminated* atau *double glazing* (Long, 2014), terbukti mampu mengurangi transmisi suara dari luar hingga 30–40 dB. Strategi ini relevan diterapkan pada proyek *JA Guest house* yang berada di dekat area stone crusher, di mana kombinasi desain akustik dengan estetika kontemporer diharapkan mampu menciptakan ruang yang nyaman, fungsional, dan bebas gangguan kebisingan.

a. *Perforated MDF dan Slotted MDF*



Gambar 4. Bahan Perforated MDF dan Slotted MDF  
Sumber : Pinterest

Material ini merupakan panel MDF yang memiliki lubang-lubang beraturan (perforasi) atau celah horizontal (slot) yang memungkinkan suara masuk dan diserap oleh bahan peredam di bagian belakangnya seperti glasswool atau PET. Panel ini dapat dilapisi *High Pressure Laminate* (HPL) untuk menambah nilai estetika, selama tidak menutupi lubang perforasi.

Estetika Kontemporer: Memberikan tampilan bersih dan modular, sesuai prinsip desain kontemporer.

Fungsi Akustik: Menyerap suara di frekuensi menengah hingga tinggi.

b. *Microperforated Panels*



Gambar 5. Bahan Microperforated Panels  
Sumber : Google

Panel ini terbuat dari material solid (seperti kayu atau logam) dengan lubang-lubang mikroskopis yang nyaris tidak terlihat mata, namun tetap

efektif menyerap suara. Menurut Delany & Bazley (1970), *panel mikroperforasi* mampu menyerap suara dengan efisiensi tinggi tanpa mengganggu tampilan visual ruang.

Fungsi Akustik: Mengurangi pantulan suara dan memperbaiki kejelasan suara dalam ruang.

Estetika Kontemporer: Cocok untuk ruang dengan tampilan minimalis, karena panel ini menyatu secara visual dengan elemen dinding.

c. *Soli Panel* dengan Substrat Peredam



Gambar 6. Bahan Solid Panel dengan Substrat Peredam  
Sumber : Google

Panel solid seperti MDF atau plywood dapat digunakan dengan penambahan lapisan peredam di belakangnya, seperti rockwool atau PET panel. Lapisan depan dapat diberi *finishing* HPL, kayu veneer, atau cat duco.

Fungsi Akustik: Mereduksi kebisingan dan pantulan suara pada permukaan keras.

Estetika Kontemporer: Memberikan kesan monolitik dan bersih, mendukung prinsip desain kontemporer yang mengutamakan integrasi bentuk dan fungsi.

d. Jendela dengan *Finishing Good*



Gambar 7. Hasil Jendela dengan *Finishing Good*  
Sumber : Jendelaku.id

Jendela dalam desain interior kontemporer tidak hanya berperan sebagai elemen pencahayaan dan visual, tetapi juga memiliki peran dalam pengendalian akustik. Penggunaan kaca akustik *laminated* atau *double glazing* dapat mengurangi transmisi suara dari luar. Sementara itu, *finishing* kayu atau HPL pada bingkai jendela menambah kesan modern dan elegan. Menurut Egan (1988), kaca *laminated* atau kaca ganda (*double glazing*) dapat meredam suara hingga 30–40 dB, tergantung ketebalan dan jenis bingkai yang digunakan.

Dalam desain kontemporer, material akustik tidak dipisahkan dari strategi estetika. Permukaan-permukaan seperti panel berlubang, *microperforated*, dan jendela *finishing* baik dapat dirancang untuk tampil sebagai elemen dekoratif, namun tetap mempertahankan fungsi teknis sebagai peredam suara. Hal ini sejalan dengan prinsip kontemporer yaitu *form meets function*, di mana estetika dan fungsi teknis saling melengkapi.

## 6. Estetika

Estetika dalam desain interior merupakan cabang filsafat yang membahas keindahan, rasa, dan persepsi visual dalam suatu ruang. Menurut Pile (2016), estetika tidak hanya berkaitan dengan ornamen atau dekorasi, tetapi juga tentang bagaimana setiap elemen ruang—mulai dari bentuk, warna, tekstur, hingga pencahayaan—dapat menciptakan kesan emosional tertentu bagi penggunanya. Dalam konsep kontemporer, estetika lebih menekankan kesederhanaan bentuk, keteraturan komposisi, serta harmoni

antara material dan warna. Ching (2014) menambahkan bahwa keindahan ruang kontemporer tercapai melalui perpaduan garis tegas, bentuk geometris, serta sentuhan material modern seperti kaca, logam, kayu dengan *finishing* matte, atau permukaan monokromatik yang dipadukan dengan warna-warna aksen.

Dalam konteks *JA Guest house*, estetika kontemporer diterapkan melalui penempatan lukisan, figura, dan karya seni yang berfungsi sebagai titik fokus (*focal point*) pada dinding dan area tertentu, sekaligus memperkaya karakter ruang. Menurut Arnheim (2005), elemen visual seperti lukisan dan figura dapat menciptakan irama (*rhythm*), keseimbangan (*balance*), dan proporsi (*proportion*) yang memperkuat pengalaman ruang. Penggunaan bentuk geometris pada backdrop, furnitur, dan panel dinding dipadukan dengan komposisi seni dekoratif untuk menciptakan suasana modern yang hangat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hegel tentang estetika, bahwa keindahan tercapai ketika fungsi dan ekspresi visual berpadu dalam kesatuan harmoni. Dengan demikian, kehadiran elemen seni dan figura di *JA Guest house* bukan hanya sebagai dekorasi, melainkan sebagai penegas identitas desain kontemporer yang mengutamakan keindahan sekaligus kenyamanan.

## 7. Furnitur

Furnitur merupakan elemen penting dalam tata ruang interior yang memiliki fungsi utama sebagai penunjang aktivitas penghuni, sekaligus berperan dalam menciptakan estetika ruang (Sutrisno, 2015). Menurut Ching (2007), furnitur tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sebagai elemen pembentuk ruang dan atmosfer interior. Oleh karena itu, perancangan furnitur harus mempertimbangkan aspek ergonomi, fungsi, material, dan gaya visual yang selaras dengan konsep desain ruang.

Furnitur dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya seperti:

- a. Furnitur penyimpanan (lemari, rak),
- b. Furnitur duduk (kursi, sofa),
- c. Furnitur kerja dan aktivitas (meja, workstation),
- d. Furnitur tidur (ranjang, dipan).

Selain fungsi dasar, furnitur juga memiliki fungsi psikologis dan simbolik, seperti menciptakan kenyamanan atau merepresentasikan status sosial pengguna (Jones, 2010).

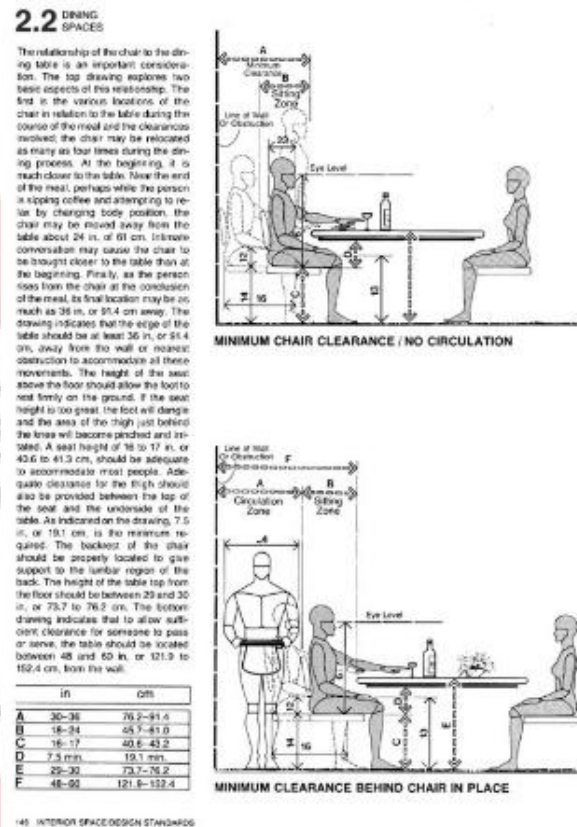
Dalam konteks desain kontemporer, furnitur menjadi sarana utama untuk mewujudkan nilai-nilai modernitas di dalam ruang. Karakter furnitur kontemporer cenderung mengusung bentuk sederhana, bersih dari ornamen, namun tetap menonjolkan kualitas material dan kepraktisan. Menurut Karlen (2011), furnitur dalam desain kontemporer tidak hanya harus estetis, tetapi juga menjawab kebutuhan gaya hidup masa kini, seperti efisiensi ruang, modularitas, dan konektivitas teknologi.

Selain itu, furnitur kontemporer sering dirancang secara custom atau modular untuk menyesuaikan dengan keterbatasan ruang urban yang semakin sempit. Hal ini menunjukkan bahwa furnitur tidak hanya sebagai objek statis, melainkan bagian integral dari sistem desain ruang kontemporer yang fleksibel dan dinamis.

#### a. Nakas

Nakas merupakan salah satu jenis furnitur pelengkap yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan maupun permukaan untuk meletakkan benda-benda kecil yang dibutuhkan dalam jangkauan pengguna, khususnya di area kamar tidur. Secara umum, nakas diletakkan di sisi tempat tidur dan berfungsi sebagai meja samping (*bedside table*), yang dapat dilengkapi dengan laci, rak, atau permukaan datar saja.

Menurut Ching (2007), nakas termasuk dalam kategori *auxiliary furniture*, yaitu jenis furnitur tambahan yang mendukung fungsi utama ruangan sekaligus memperkaya komposisi desain interior. Keberadaan nakas tidak hanya menunjang kebutuhan fungsional, seperti menyimpan jam, lampu tidur, buku, atau obat-obatan, tetapi juga berperan dalam aspek estetika ruang melalui bentuk, warna, dan material yang digunakan.



Gambar 8. Ukuran nakas  
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik., 1979





Gambar 9. Meja samping tempat tidur

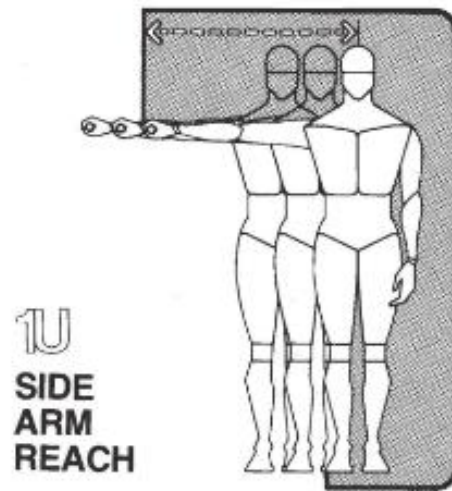
Sumber : Pinterest

Menurut Panero dan Zelnik (1979), dimensi ideal nakas dirancang agar sejajar atau sedikit lebih rendah dari tinggi tempat tidur, yaitu sekitar 450–760 mm, sehingga memudahkan akses pengguna saat duduk atau berbaring. Dimensi ini mempertimbangkan prinsip ergonomi dan kenyamanan, yang menjadikan nakas sebagai elemen kecil namun penting dalam tata letak kamar tidur. Dalam ilustrasi diagram dari *Human Dimension & Interior Space* yang menunjukkan relasi antropometri antara tempat tidur dan nakas (*nightstand*). Diagram ini membantu menjelaskan bagaimana tinggi dan jarak nakas disesuaikan untuk kenyamanan pengguna saat berbaring atau duduk di tempat tidur.

Dalam konteks desain kontemporer, nakas didesain dengan pendekatan minimalis, menggunakan garis-garis sederhana, bentuk geometris bersih, serta material modern seperti MDF, logam, kaca, atau kombinasi material yang sesuai. Ciri khas furnitur kontemporer pada nakas terlihat dari kemampuannya beradaptasi dengan ruang sempit dan gaya hidup modern yang mengutamakan efisiensi serta kepraktisan (Pile, 2005).

Dengan demikian, nakas bukan sekadar furnitur kecil di sisi tempat tidur, melainkan elemen desain interior yang mampu memberikan kontribusi baik secara fungsional maupun visual dalam ruang.

b. Kasur (Tempat Tidur)



**DEFINITION**

Side arm reach is the distance from the center line of the body to the outside surface of a bar grasped in the right hand while the subject stands erect and the arm is conveniently outstretched horizontally without experiencing discomfort or strain.

**APPLICABILITY**

This measurement would prove more useful to the equipment designer in locating controls. It can be useful to the architect or interior designer, however, in the design of specialized spaces, such as hospital interiors or laboratories. If the user were in a seated position, the

Gambar 10. Side Arm Reach

Sumber : Pinterest

Kasur merupakan elemen utama dalam kamar tidur dan menjadi pusat aktivitas beristirahat. Dalam desain interior, pemilihan kasur yang tepat tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan tidur, tetapi juga pada komposisi visual ruang secara keseluruhan.

Menurut Panero dan Zelnik (1979), ukuran standar tempat tidur dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

*Single bed:* 990 x 1900 mm

*Double bed:* 1370 x 1900 mm

*Queen bed:* 1520 x 2030 mm

*King bed:* 1930 x 2030 mm


Dalam proyek ini, tipe *queen size* banyak digunakan karena menyeimbangkan antara kenyamanan pasangan dan efisiensi ruang kamar *guest house*.



Gambar 11. Tuxedo Platform Bed – Walnut  
Sumber : scandesign

Estetika Kontemporer: Tempat tidur dirancang dengan bentuk *headboard* yang clean dan minimalis, dengan material kombinasi kayu ringan atau lapisan *fabric* berwarna netral. Tidak banyak ornamen, namun tetap mencerminkan kualitas visual melalui permainan tekstur dan warna monokrom.

#### c. Lemari Pakaian



**WEIGHT**

Adult Male and Female Weight in Pounds and Kilograms by Age, Sex, and Selected Percentiles\*

	10 to 19 Years (Total)	10 to 14 Years	15 to 19 Years	20 to 24 Years	25 to 34 Years	35 to 44 Years	45 to 54 Years	55 to 64 Years	65 to 74 Years	75 to 79 Years
95th	MEN 150.5	131.5	154.5	168.5	171.5	184.5	191.5	198.5	205.5	212.5
	WOMEN 126.5	107.5	130.5	144.5	147.5	160.5	167.5	174.5	181.5	188.5
90th	MEN 143.5	124.5	147.5	161.5	164.5	177.5	184.5	191.5	198.5	205.5
	WOMEN 120.5	101.5	124.5	138.5	141.5	154.5	161.5	168.5	175.5	182.5
85th	MEN 136.5	117.5	140.5	154.5	157.5	170.5	177.5	184.5	191.5	198.5
	WOMEN 113.5	94.5	117.5	131.5	134.5	147.5	154.5	161.5	168.5	175.5
80th	MEN 129.5	110.5	133.5	147.5	150.5	163.5	170.5	177.5	184.5	191.5
	WOMEN 106.5	87.5	110.5	124.5	127.5	140.5	147.5	154.5	161.5	168.5
75th	MEN 122.5	103.5	126.5	140.5	143.5	156.5	163.5	170.5	177.5	184.5
	WOMEN 99.5	80.5	103.5	117.5	120.5	133.5	140.5	147.5	154.5	161.5
70th	MEN 115.5	96.5	119.5	133.5	136.5	149.5	156.5	163.5	170.5	177.5
	WOMEN 92.5	73.5	96.5	110.5	113.5	126.5	133.5	140.5	147.5	154.5
65th	MEN 108.5	89.5	112.5	126.5	129.5	142.5	149.5	156.5	163.5	170.5
	WOMEN 85.5	66.5	89.5	103.5	106.5	119.5	126.5	133.5	140.5	147.5
60th	MEN 101.5	82.5	105.5	119.5	122.5	135.5	142.5	149.5	156.5	163.5
	WOMEN 78.5	59.5	82.5	96.5	99.5	112.5	119.5	126.5	133.5	140.5
55th	MEN 94.5	75.5	98.5	112.5	115.5	128.5	135.5	142.5	149.5	156.5
	WOMEN 71.5	52.5	75.5	89.5	92.5	105.5	112.5	119.5	126.5	133.5
50th	MEN 87.5	68.5	91.5	105.5	108.5	121.5	128.5	135.5	142.5	149.5
	WOMEN 64.5	45.5	68.5	82.5	85.5	98.5	105.5	112.5	119.5	126.5
45th	MEN 80.5	61.5	84.5	98.5	101.5	114.5	121.5	128.5	135.5	142.5
	WOMEN 57.5	38.5	61.5	75.5	78.5	91.5	98.5	105.5	112.5	119.5
40th	MEN 73.5	54.5	77.5	91.5	94.5	107.5	114.5	121.5	128.5	135.5
	WOMEN 50.5	31.5	54.5	68.5	71.5	84.5	91.5	98.5	105.5	112.5
35th	MEN 66.5	47.5	70.5	84.5	87.5	100.5	107.5	114.5	121.5	128.5
	WOMEN 43.5	24.5	47.5	61.5	64.5	77.5	84.5	91.5	98.5	105.5
30th	MEN 59.5	40.5	63.5	77.5	80.5	93.5	100.5	107.5	114.5	121.5
	WOMEN 36.5	17.5	40.5	54.5	57.5	70.5	77.5	84.5	91.5	98.5
25th	MEN 52.5	33.5	56.5	70.5	73.5	86.5	93.5	100.5	107.5	114.5
	WOMEN 29.5	10.5	33.5	47.5	50.5	63.5	70.5	77.5	84.5	91.5
20th	MEN 45.5	26.5	49.5	63.5	66.5	79.5	86.5	93.5	100.5	107.5
	WOMEN 22.5	3.5	26.5	40.5	43.5	56.5	63.5	70.5	77.5	84.5
15th	MEN 38.5	19.5	42.5	56.5	59.5	72.5	79.5	86.5	93.5	100.5
	WOMEN 15.5	-0.5	19.5	33.5	36.5	49.5	56.5	63.5	70.5	77.5
10th	MEN 31.5	12.5	35.5	49.5	52.5	65.5	72.5	79.5	86.5	93.5
	WOMEN 8.5	7.5	11.5	25.5	28.5	41.5	48.5	55.5	62.5	69.5
5th	MEN 24.5	5.5	28.5	42.5	45.5	58.5	65.5	72.5	79.5	86.5
	WOMEN 1.5	0.5	4.5	18.5	21.5	34.5	41.5	48.5	55.5	62.5

\* All measurements were made with the examinee stripped to the waist and without shoes, but wearing paper slippers and a lightweight, knee-length examining gown. Men's trouser pockets were emptied.

† Measurement below which the indicated percent of people in the given age group fall.

Gambar 12. Ukuran Badan  
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik., 1979

d.

Lemari pakaian berfungsi sebagai penyimpanan pakaian tamu dan barang pribadi. Dalam perancangan interior *guest house*, lemari dirancang agar tidak mendominasi ruang dan tetap fungsional.

Menurut *Human Dimension & Interior Space*, dimensi ideal lemari pakaian adalah:

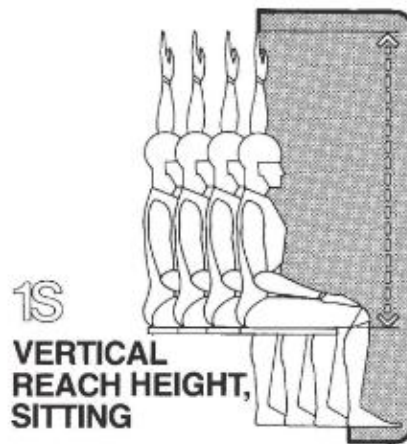
Lemari 2 pintu: 900–1200 mm (lebar) × 600 mm (dalam) × 1800–2100 mm (tinggi)



Gambar 13. Lemari pakaian 4 pintu  
Sumber : desertcart.in

Estetika Kontemporer: Lemari menggunakan desain flat panel, *handle* tersembunyi (*concealed handle*), atau *push-to-open system* untuk menonjolkan kesan seamless. Material kayu *laminated* HPL dengan aksen warna *soft beige*, abu muda, atau kayu alami *matte* digunakan untuk menjaga kesan netral dan elegan.

e. Meja Rias



**DEFINITION**

Vertical reach is the height above the sitting surface of the tip of the middle finger when the arm, hand, and fingers are extended vertically.

**APPLICABILITY**

This measurement would be of primary value in establishing the location of overhead controls, buttons, etc., and accordingly would be of more use to an equipment designer.

**CONSIDERATIONS**

Angle of seat and resiliency of upholstery should be considered.

Gambar 14. Jangkaun vertical, Tinggi, Duduk.

Sumber : Google

Meja rias atau *dresser* merupakan elemen yang menunjang aktivitas personal seperti berdandan atau menata diri, terutama untuk tamu wanita.

Ukuran ideal meja rias menurut referensi antropometri:

Meja: tinggi 750–800 mm × lebar 900–1200 mm

Cermin: tinggi minimal 450–600 mm dari permukaan meja

Kursi/*bench*: tinggi dudukan 400–450 mm

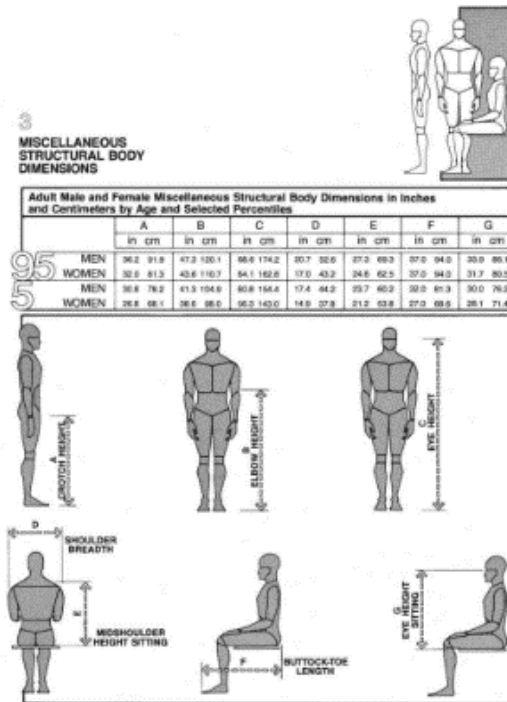


Gambar 15. Meja Papan Kayu

Sumber : amazon.com

Estetika Kontemporer: Meja rias dibuat dengan bentuk geometris sederhana, pencahayaan soft LED di belakang cermin, dan permukaan meja ber*finishing* glossy atau kayu. Detail minimalis digunakan untuk memberikan nuansa ringan dan bersih dalam ruang.

f. Backdrop TV



Gambar 16. Dimensi manusia  
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik., 1979

Backdrop TV atau panel dinding yang mendukung unit TV merupakan elemen interior yang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga teknologi, tetapi juga sebagai aksesoris visual pada ruang.

Ukuran rata-rata panel backdrop TV:

Lebar panel: 1200–1800 mm

Tinggi panel: 1000–1500 mm

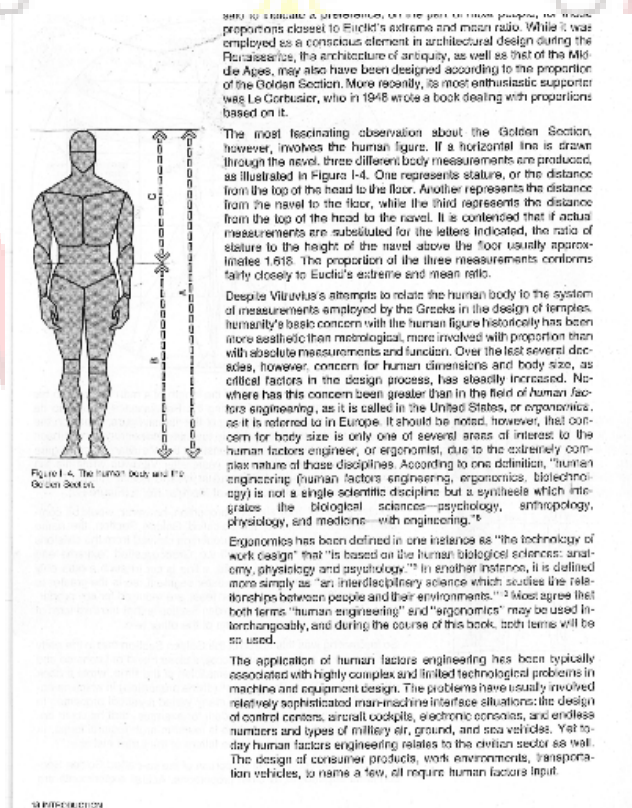
Kedalaman: 50–100 mm



Gambar 17. Ruangan TV  
Sumber : Pinterest

Estetika Kontemporer: Desain backdrop menggunakan panel kayu vertikal atau horizontal dengan aksesoris *laminated wood grain*, *metal line*, atau *ambient lighting* di bagian belakang. Kombinasi warna netral seperti hitam, abu-abu, atau kayu terang membuat area ini tampak modern dan elegan tanpa berlebihan.

## 8. Panel dinding



Gambar 18. Figur manusia  
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik., 1979



*Wall panel* merupakan elemen pelapis dinding yang memiliki peran fungsional sekaligus dekoratif. Dalam konteks desain interior kontemporer, *wall panel* digunakan untuk menciptakan aksen visual, mempertegas identitas ruang, serta meningkatkan kualitas akustik. Menurut Ching (2007), panel dinding tidak hanya memberikan estetika pada permukaan vertikal, tetapi juga dapat berfungsi sebagai peredam suara bila dipadukan dengan material insulasi seperti *glasswool* atau PET.

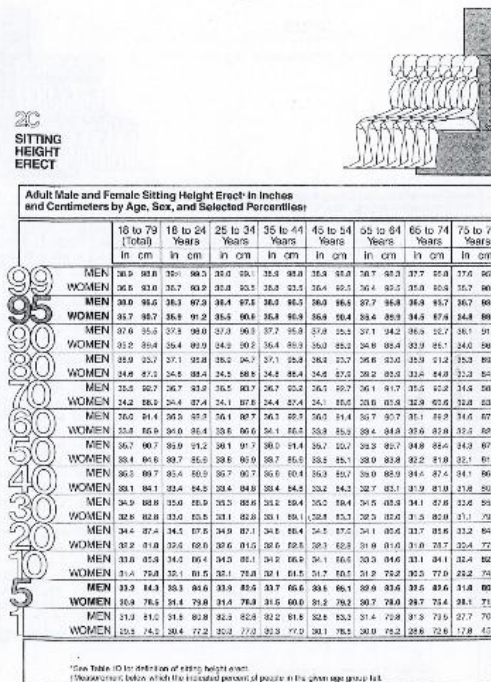
Material yang umum digunakan meliputi MDF berpola dengan *finishing* HPL, veneer kayu, atau kain akustik. Dalam *JA Guest house*, wall panel digunakan pada area lobi, ruang tamu, dan backdrop TV untuk memperkuat karakter modern dengan motif geometris sederhana dan warna netral. Desain ini sejalan dengan prinsip kontemporer yang mengedepankan tampilan bersih dan terintegrasi.

#### 9. Meja Resepsionis

Meja resepsionis merupakan titik sentral penerimaan tamu yang berfungsi sebagai tempat *check-in*, informasi, serta pengelolaan administrasi *guest house*. Menurut Karlen (2011), desain meja resepsionis harus mengakomodasi fungsi kerja, akses tamu, serta mencerminkan citra dari institusi yang diwakilinya.

Dalam desain kontemporer, meja resepsionis umumnya memiliki bentuk *linear* atau *L-shape* dengan ketinggian 110–120 cm untuk bagian berdiri, dan sekitar 75–80 cm untuk sisi duduk. Material seperti kayu dengan *finishing* HPL, batu sintetis (*solid surface*), serta aksen *LED strip* sering digunakan untuk memperkuat kesan modern. Penempatan meja ini biasanya berada di area depan bangunan untuk memberikan kesan terbuka dan ramah bagi tamu yang datang.

## 10. Sofa

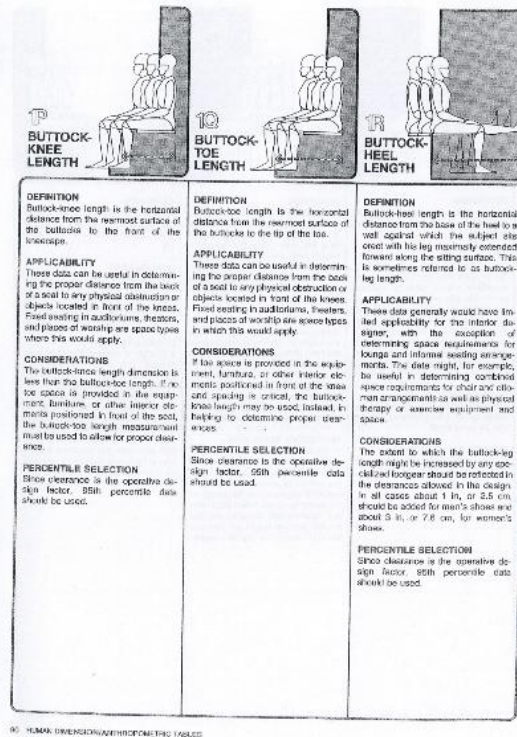


Gambar 19. Ukuran manusia  
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik., 1979

Sofa adalah salah satu elemen duduk utama yang umum ditempatkan di ruang komunal, ruang tamu, maupun lobi *guest house*. Fungsi sofa dalam ruang adalah untuk menciptakan kenyamanan, relaksasi, dan interaksi sosial antar tamu. Menurut Panero dan Zelnik (1979), ukuran sofa dua dudukan ideal adalah sekitar 150–180 cm panjang, kedalaman dudukan 80–90 cm, dan tinggi 40–45 cm.

Dalam desain kontemporer, sofa mengusung bentuk sederhana, modular, dan *clean* dengan *upholstery* kain linen, beludru, atau kulit sintetis. Warna yang digunakan umumnya netral seperti abu-abu, krem, *beige*, atau coklat muda. Sofa juga dapat dikombinasikan dengan *cushion* minimalis untuk memperkuat kesan hangat tanpa mengurangi estetika modernnya. Desain sofa yang digunakan di *JA Guest house* dipilih agar selaras dengan tema kontemporer yang elegan dan fungsional.

## 11. Kursi



Gambar 20. Manusia Duduk  
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik., 1979

Kursi sebagai elemen furnitur dasar memiliki fungsi penting dalam berbagai ruang, mulai dari ruang makan, area kerja, hingga area resepsionis. Dalam pendekatan desain kontemporer, kursi tidak hanya dinilai dari fungsi ergonomisnya, tetapi juga sebagai bagian dari komposisi visual ruang. Menurut Sutrisno (2015), pemilihan kursi harus mempertimbangkan proporsi tubuh pengguna, material, dan kekuatan struktur.

Dimensi umum kursi tanpa sandaran lengan adalah tinggi dudukan 40–45 cm, lebar 45–50 cm, dan tinggi total 80–90 cm. Kursi dalam desain kontemporer biasanya menggunakan material campuran seperti rangka kayu atau metal dengan dudukan kain, kulit sintetis, atau plastik polikarbonat. Model kursi cenderung ringan, simpel, dan bisa ditumpuk (*stackable*) jika dibutuhkan efisiensi ruang. Dalam proyek ini, kursi digunakan di area *pantry*, meja makan, area resepsionis, serta kamar tamu dengan pemilihan desain yang selaras dengan gaya minimalis dan warna palet netral.